

Strategi Guru PAI Dalam Penanaman Nilai Religius Melalui Shalat Dhuha Berjamaah Di SMP A. Wahid Hasyim 2 Rejoso Pasuruan

Muhammad Bustomy¹, Eli Masnawati²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya

e-mail: muhammadbustomy19@gmail.com, elimasnawati@unsuri.ac.id

Abstract

This study examines how Islamic Religious Education teachers cultivate religious values through congregational Dhuha prayer at SMP A. Wahid Hasyim 2 Rejoso, Pasuruan, Indonesia. It focuses on the relationship between teacher strategies, students' participation, and the continuity of worship practices beyond school. A descriptive qualitative approach was used. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving school leaders, teachers, and students. Interviews cited in the findings were conducted in August 2025. Analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation. The findings identify four interrelated strategies: teacher modeling, habituation, guidance, and discipline. Prayer was scheduled from Tuesday to Saturday before classroom instruction. Teachers demonstrated participation, encouraged students to arrive prepared for worship, provided persuasive guidance, and supervised orderliness. These practices offered opportunities to cultivate worship, responsibility, discipline, and respectful conduct. However, accounts of delayed prayer, inadequate facilities, and inconsistent worship at home show that participation did not necessarily indicate autonomous religious commitment. Some students reported extending the practice to their homes, whereas others continued to depend on the school routine. The study suggests that religious character education requires both organized practice and opportunities to understand its meaning. Its contribution lies in distinguishing observable participation from the uneven

transfer of religious habits across settings. The findings support closer coordination among teachers, school leaders, and families, while remaining limited to a single school and qualitative accounts rather than measured causal effects.

Kata kunci: *Islamic Religious Education, religious values, Dhuha prayer, teacher strategies character education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah pertama menghadapi tuntutan untuk menghubungkan pemahaman ajaran agama dengan perilaku sehari-hari siswa. Penguasaan materi pelajaran perlu disertai pengalaman yang memungkinkan siswa belajar tentang tanggung jawab, ketertiban, dan penghormatan kepada orang lain. Kegiatan ibadah bersama menjadi salah satu ruang pembelajaran tersebut karena mempertemukan pengetahuan, tindakan, dan hubungan sosial dalam situasi yang berulang. Dalam konteks ini, guru PAI berperan dalam mengarahkan kegiatan sekaligus membantu siswa memahami alasan dan makna partisipasinya.

Shalat dhuha berjamaah telah digunakan oleh sejumlah sekolah sebagai kegiatan pembiasaan religius. Penelitian Muqorrobin et al. (2023) di tingkat SMP menguraikan pelaksanaan program bersama pendampingan guru sebagai bagian dari penanaman nilai religius. Zakiyah dan Pratikno (2024) juga membahas pembentukan disiplin melalui pembiasaan shalat dhuha pada siswa kelas VIII. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan relevansi kegiatan rutin bagi pendidikan karakter, terutama ketika sekolah menyediakan waktu dan pengorganisasian yang konsisten. Meskipun demikian, keteraturan kegiatan belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana siswa memaknai ibadah atau melanjutkannya ketika pengawasan sekolah tidak hadir.

Kajian tentang karakter religius juga menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak berlangsung melalui satu kegiatan yang berdiri sendiri. Romadhoni et al. (2023) menguraikan implementasi karakter religius dalam rangkaian kegiatan keagamaan di sekolah menengah pertama. Fitriani (2022) menempatkan kegiatan keagamaan dan lingkungan pendukung sebagai bagian dari pembentukan karakter di madrasah tsanawiyah. Temuan tersebut mengarahkan perhatian pada hubungan antara aktivitas terjadwal, keterlibatan pendidik, dan lingkungan keseharian siswa. Oleh karena itu,

penjelasan mengenai program shalat dhuha perlu memperhatikan proses pelaksanaannya serta keadaan yang membantu atau menghambat keberlanjutan praktik.

Penelitian pada jenjang pendidikan lain memberikan pembandingan mengenai ragam strategi guru. Mar'atussolikhah (2023) membahas pembiasaan shalat dhuha melalui keteladanan serta pengaturan perilaku di madrasah ibtidaiyah. Alvina et al. (2024) memperlihatkan keterkaitan pembiasaan berjamaah, aturan, dan dukungan lingkungan dalam penanaman disiplin di madrasah aliyah. Hasil pada jenjang tersebut dapat membantu mengidentifikasi unsur pendampingan, tetapi tidak dapat langsung dipindahkan kepada siswa SMP. Perbedaan usia, organisasi sekolah, serta hubungan guru dan siswa menuntut pembacaan yang mempertimbangkan konteks setiap penelitian.

Pada SMP A. Wahid Hasyim 2 Rejoso Pasuruan, shalat dhuha berjamaah dilaksanakan sebelum kegiatan belajar pada hari Selasa sampai Sabtu. Guru mengarahkan persiapan ibadah, mendampingi pelaksanaan, dan menjaga ketertiban. Sekolah menghadapi keterbatasan kapasitas mushala sehingga pelaksanaan juga menggunakan ruang kelas. Situasi ini menyediakan konteks untuk mengkaji bagaimana strategi guru bekerja dalam praktik, termasuk ketika kondisi ruang, kesiapan siswa, dan keterlibatan keluarga tidak selalu mendukung kegiatan secara seragam.

Persoalan penelitian terletak pada perbedaan antara keterlibatan dalam rutinitas sekolah dan kebiasaan religius yang dapat dijalankan secara mandiri. Kehadiran siswa dapat memperlihatkan kepatuhan terhadap jadwal, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan adanya keikhlasan atau perubahan karakter yang menetap. Sebaliknya, keterlambatan atau ketidakteraturan juga perlu dipahami melalui kesiapan siswa dan kondisi pelaksanaan, bukan semata-mata dianggap sebagai kegagalan moral individual. Pembacaan ini memungkinkan keberhasilan dan hambatan program dibahas secara berimbang.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan strategi guru PAI dalam penanaman nilai religius melalui shalat dhuha berjamaah, mengidentifikasi nilai yang tampak dalam praktik dan penuturan informan, serta menguraikan faktor pendukung dan penghambatnya. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan kedisiplinan diterapkan; nilai apa yang diarahkan melalui kegiatan; serta sejauh mana

pengalaman siswa menunjukkan keberlanjutan praktik di luar sekolah. Kontribusi penelitian terletak pada pembacaan keterhubungan keempat strategi sekaligus penjelasan tentang batas antara partisipasi yang dapat diamati dan kemandirian beribadah yang belum merata.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan konteks penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami strategi guru dan pengalaman siswa dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah. Lokasi penelitian adalah SMP A. Wahid Hasyim 2 Rejoso Pasuruan. Fokus pengamatan mencakup persiapan, keterlibatan guru dan siswa, pengondisian kegiatan, serta keadaan sarana ibadah. Wawancara yang dirujuk dalam penyajian temuan berlangsung pada Agustus 2025. Unit perhatian penelitian adalah praktik pendidikan dalam program sekolah, sehingga pembahasannya diarahkan pada proses dan pengalaman, bukan pengujian efektivitas melalui perbandingan kelompok.

Sumber dan pengumpulan data

Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber wawancara meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, unsur kurikulum dan kesiswaan, guru PAI, guru bimbingan dan konseling (BK), wali kelas, serta siswa. Keterangan pihak pengelola digunakan untuk memahami tujuan dan pengaturan program; keterangan guru menjelaskan pendampingan; sedangkan keterangan siswa memberikan gambaran mengenai pengalaman mengikuti kegiatan dan kebiasaan di rumah. Perbandingan perspektif tersebut diperlukan karena tujuan program dan pengalaman pesertanya dapat berbeda.

Observasi diarahkan pada kegiatan shalat dhuha dan kondisi pendukungnya, termasuk kesiapan berwudhu, penggunaan ruang, keterlibatan pendidik, serta ketertiban siswa. Wawancara menggali bentuk strategi, alasan pelaksanaan, nilai yang diharapkan, dan hambatan yang dirasakan. Dokumentasi berupa informasi sekolah dan dokumentasi kegiatan digunakan untuk melengkapi konteks pelaksanaan. Penelitian tidak menggunakan skor perubahan religiusitas atau pengukuran sebelum dan sesudah

program.

Analisis dan pemeriksaan kredibilitas

Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan pemeriksaan kesimpulan. Alur tersebut sejalan dengan analisis data kualitatif yang dijelaskan oleh Miles et al. (2014). Keterangan yang relevan dikelompokkan ke dalam tema strategi guru, praktik nilai religius, dan kondisi pelaksanaan. Penyajian temuan mempertahankan hubungan antara pernyataan informan dan konteks kegiatan. Klaim mengenai hasil program dibedakan dari harapan pendidik, sehingga tujuan membentuk kebiasaan di rumah tidak diperlakukan sebagai bukti bahwa semua siswa telah mencapainya.

Kredibilitas diperiksa melalui perbandingan sumber dan teknik. Keterangan guru dan pengelola dibandingkan dengan pengalaman siswa, sementara informasi wawancara dibaca bersama hasil observasi dan dokumentasi. Keterangan yang tidak sejalan tetap disajikan, khususnya mengenai keterlambatan, ketergantungan pada pengawasan, dan kebiasaan beribadah di rumah. Perbedaan tersebut digunakan untuk membatasi kesimpulan dan memahami variasi pengalaman. Penelitian tidak menyamakan kesepakatan antar-informan dengan bukti hubungan sebab akibat.

Kutipan disajikan dengan penanda peran dan tanggal wawancara, misalnya GPAI untuk guru PAI, WK untuk wali kelas, BK untuk guru bimbingan dan konseling, serta S untuk siswa. Nama pribadi siswa tidak dicantumkan dalam artikel. Kutipan dipilih untuk menjelaskan hubungan antara strategi dan pengalaman pelaksanaan, termasuk pengalaman yang berbeda dari gambaran keberhasilan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks pelaksanaan shalat dhuha berjamaah

Program dilaksanakan pada hari Selasa sampai Sabtu sebelum pembelajaran, dengan waktu yang diarahkan sekitar pukul 07.00. Siswa dibiasakan mempersiapkan diri dan berwudhu sebelum kegiatan. Keterbatasan kapasitas mushala menyebabkan sekolah menggunakan ruang kelas IX yang dekat dengan kantor guru. Pengaturan tersebut mempertahankan keberlangsungan kegiatan, tetapi sekaligus menimbulkan kebutuhan

pengawasan terhadap ruang dan ketertiban peserta.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa mushala tidak mampu menampung seluruh peserta sehingga kegiatan dialihkan ke ruang kelas (KS, 11 Agustus 2025). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan ibadah bukan hanya persoalan motivasi siswa. Kapasitas ruang dan penataan kegiatan ikut menentukan kenyamanan serta kemudahan guru mendampingi peserta. Dengan demikian, konsistensi program perlu dibaca bersama keterbatasan sarana yang dihadapi sekolah.

Keteladanan sebagai kehadiran pendidik dalam praktik

Keteladanan terlihat dalam keterlibatan guru pada kegiatan ibadah dan pengondisian siswa. Guru PAI menegaskan, “Inti dari menjadi seorang guru adalah digugu dan ditiru” (GPAI, 11 Agustus 2025). Ungkapan tersebut menjelaskan keyakinan pendidik bahwa contoh tindakan merupakan bagian dari penyampaian nilai. Guru tidak hanya menyampaikan instruksi, tetapi hadir dalam situasi yang memungkinkan siswa melihat hubungan antara pesan agama dan tindakan pendidik.

Keterangan unsur kesiswaan menguatkan penekanan pada tindakan guru: “Bukan hanya memberi perintah, tetapi melaksanakannya secara tertib” (KSW, 11 Agustus 2025). Keteladanan karena itu mencakup keterlibatan dalam ibadah dan cara menjaga ketertiban. Pada tingkat praktik, kehadiran guru menyediakan contoh perilaku yang dapat diikuti siswa. Namun, data tersebut menjelaskan bentuk strategi, belum membuktikan bahwa semua peserta mengadopsi perilaku yang sama atau memahami maknanya secara seragam.

Keteladanan ditempatkan sebagai cara pendidikan, sedangkan nilai yang diarahkan meliputi ibadah, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap aturan bersama. Pemisahan ini membantu menghindari pengulangan antara strategi dan hasil. Perilaku pendidik menyediakan model, sementara respons siswa perlu dilihat melalui kesiapan, partisipasi, serta penuturan mereka. Peran guru PAI juga berlangsung bersama guru lain dan pengelola sekolah, sehingga program tidak sepenuhnya bergantung pada satu mata pelajaran.

Pembiasaan dan keberlanjutan praktik di luar sekolah

Pembiasaan dilakukan dengan menempatkan kegiatan ibadah pada waktu yang relatif tetap dan mengarahkan persiapan sebelum siswa datang ke sekolah. Wali kelas

menyatakan, “para siswa dan siswi dibiasakan datang ke sekolah dalam keadaan sudah berwudhu” (WK, 4 Agustus 2025). Persiapan ini dimaksudkan untuk mengurangi waktu tunggu dan membuat siswa lebih siap mengikuti kegiatan. Jadwal yang berulang memberi kesempatan mempraktikkan tindakan yang sama dalam situasi sekolah yang terorganisasi.

Salah satu siswa kelas IX mengaitkan pengalaman di sekolah dengan praktik di rumah: “Bahkan, di rumah, saya biasanya juga shalat kalau hari minggu, karena sudah terbiasa shalat dhuha di sekolah, jadi rasanya nggak enak kalau nggak shalat dhuha” (S, 12 Agustus 2025). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa merasakan kelanjutan kebiasaan ketika kegiatan sekolah tidak berlangsung. Bukti ini berupa pengalaman yang dilaporkan siswa; penelitian tidak melakukan pengamatan langsung terhadap praktik di rumah.

Pengalaman berbeda disampaikan siswa kelas VIII: “Kalau saya di rumah masih kadang-kadang pak, kadang shalat, kadang nggak, karena kadang saya lupa kalau mau shalat, mungkin karena asyik lihat tv, kalau hari minggu” (S, 12 Agustus 2025). Siswa yang sama menyatakan rutin mengikuti kegiatan di sekolah dan terbiasa berwudhu dari rumah. Kedua keterangan memperlihatkan bahwa partisipasi yang konsisten dalam program dapat berjalan bersama praktik yang tidak konsisten di rumah.

Perbedaan tersebut menjadi temuan penting mengenai batas pembiasaan. Lingkungan sekolah menyediakan jadwal, pengingat, teman, dan pendampingan guru. Di rumah, susunan pendukung itu dapat berubah. Dengan demikian, pengulangan pada satu lingkungan memberi peluang terbentuknya kebiasaan, tetapi keberlanjutannya pada lingkungan lain belum dapat diasumsikan. Pembiasaan perlu disertai pendampingan yang membantu siswa mengambil keputusan beribadah ketika pengingat eksternal berkurang. Bimbingan untuk menghubungkan rutinitas dan pemahaman

Bimbingan dilakukan melalui pengarahan, pendampingan, serta pembinaan singkat yang berkaitan dengan kegiatan ibadah. Guru BK menjelaskan, “Guru menggunakan pendekatan dialogis untuk menyentuh hati siswa, bukan sekadar menegur” (BK, 6 Agustus 2025). Keterangan tersebut memperlihatkan upaya membangun komunikasi yang membantu siswa memahami tujuan kegiatan. Pendekatan ini memberi ruang untuk membahas kesulitan dan alasan siswa mengikuti ibadah, bukan hanya memeriksa apakah

mereka hadir.

Kepala sekolah juga menekankan pendekatan persuasif melalui penjelasan dan cerita yang berkaitan dengan makna ibadah (KS, 11 Agustus 2025). Bimbingan berfungsi menghubungkan tindakan ritual dengan pemahaman moral. Dalam praktik yang berulang, penjelasan tersebut diperlukan agar kegiatan tidak berhenti sebagai kewajiban mengikuti jadwal. Akan tetapi, tujuan membangun kesadaran belum dapat disamakan dengan bukti bahwa motivasi intrinsik seluruh siswa sudah terbentuk.

Kehadiran guru BK dan wali kelas menunjukkan bahwa pendampingan religius dapat memanfaatkan hubungan pendidikan yang lebih luas. Guru PAI memberikan arah keagamaan, sementara pendidik lain membantu memahami kebiasaan dan persoalan siswa. Keterhubungan peran tersebut memungkinkan hambatan kesiapan, keterlambatan, dan ketertiban dibicarakan melalui komunikasi yang dekat dengan pengalaman peserta.

Kedisiplinan dan hambatan kesiapan siswa

Strategi kedisiplinan diterapkan melalui pengaturan waktu, pemeriksaan kesiapan, pengawasan kegiatan, serta penertiban terhadap siswa yang mengganggu. Keterangan siswa menunjukkan masih adanya keterlambatan, perlengkapan ibadah yang belum siap, dan perilaku bermain saat kegiatan. Karena itu, kedisiplinan dalam penelitian ini merupakan sasaran yang terus diupayakan, bukan kondisi yang sudah tercapai secara menyeluruh.

Siswa kelas IX menjelaskan, “Untuk waktu pelaksanaan shalat dhuha, biasanya bukan tepat jam 7 karena masih ada beberapa siswa yang belum wudhu, sehingga shalat dhuha tertunda sekitar 5 menit” (S, 12 Agustus 2025). Informan menambahkan bahwa keterlambatan tersebut hampir terjadi setiap hari. Keterangan ini memberi gambaran yang lebih terperinci daripada pernyataan umum bahwa program berjalan lancar. Kesiapan sebagian peserta memengaruhi waktu pelaksanaan bersama.

Siswa juga melaporkan adanya penertiban dan sanksi ketika peserta tidak mengikuti kegiatan secara tertib. Data tersebut menunjukkan penggunaan konsekuensi sebagai bagian dari pengawasan. Penelitian tidak menilai efektivitas atau kelayakan setiap bentuk sanksi. Secara pedagogis, temuan ini menegaskan perlunya menghubungkan aturan dengan bimbingan, sehingga penertiban tetap memberi kesempatan siswa memahami tanggung jawabnya dalam kegiatan bersama.

Ringkasan pada Tabel 1 memperlihatkan perbedaan antara tindakan guru, nilai yang diarahkan, dan batas bukti yang tersedia. Keempat strategi tidak bekerja secara terpisah. Keteladanan memberi contoh, pembiasaan menyediakan kesempatan berulang, bimbingan membantu pemahaman, dan pengaturan disiplin menjaga keberlangsungan kegiatan.

Tabel 1 Strategi guru dan batas bukti penanaman nilai religious

Strategi	Praktik yang dilaporkan	Nilai yang diarahkan	Batas bukti
Keteladanan	Guru terlibat dalam ibadah dan mencontohkan ketertiban.	Ibadah dan tanggung jawab.	Contoh guru belum membuktikan respons semua siswa sama.
Pembiasaan	Jadwal Selasa-Sabtu serta persiapan wudhu.	Keteraturan ibadah dan kesiapan.	Praktik di rumah bervariasi menurut keterangan siswa.
Bimbingan	Dialog, pengarahan, dan pembinaan singkat.	Pemahaman makna serta akhlak.	Kesadaran pribadi tidak diukur secara langsung.
Kedisiplinan	Pengawasan waktu, kesiapan, dan penertiban.	Disiplin serta tanggung jawab.	Keterlambatan dan gangguan masih dilaporkan.

Sumber: hasil penelitian, wawancara Agustus 2025

Nilai religius yang diarahkan melalui kegiatan

Nilai ibadah tampak pada pengalaman siswa mengikuti shalat dhuha secara rutin. Kegiatan memberi kesempatan mempraktikkan ibadah sunnah dalam lingkungan sekolah. Keterangan sebagian siswa tentang kelanjutan praktik di rumah menunjukkan kemungkinan berkembangnya kebiasaan pribadi. Namun, keterlibatan dalam ibadah dan pengakuan menjalankannya di rumah belum memadai untuk menilai keikhlasan secara langsung. Oleh karena itu, hasil penelitian dibatasi pada praktik yang teramati dan pengalaman yang dinyatakan informan.

Disiplin dan tanggung jawab diarahkan melalui kesiapan waktu, wudhu, perlengkapan, serta perilaku selama kegiatan. Peran siswa dalam mengingatkan teman menunjukkan kesempatan mempraktikkan tanggung jawab sosial. Akan tetapi, informan

juga menyampaikan bahwa sebagian pengurus siswa masih terlambat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peran formal tidak selalu diikuti perilaku yang konsisten. Tanggung jawab lebih tepat dipahami sebagai proses latihan yang memiliki variasi antar-siswa.

Kesungguhan menjalankan kebaikan, yang dalam penuturan penelitian disebut nilai jihad, dipahami sebagai usaha mengatasi kemalasan dan menjaga keteraturan ibadah. Istilah ini digunakan dalam konteks perjuangan memperbaiki perilaku pribadi. Nilai tersebut berkaitan dengan kesiapan siswa mengikuti kegiatan, tetapi tidak diukur sebagai kategori psikologis tersendiri. Akhlak dan ketaatan juga muncul dalam keterangan guru mengenai sikap menghormati pendidik dan mengikuti aturan. Keterangan ini merupakan persepsi informan mengenai perilaku siswa, bukan hasil penilaian akhlak dengan instrumen baku.

Tabel 2 menyandingkan gambaran pendidik dan pengalaman siswa. Perbandingan tersebut memperlihatkan dukungan terhadap tujuan program sekaligus ketidakseragaman hasilnya. Dengan mempertahankan pengalaman yang berbeda, analisis dapat menjelaskan mengapa keteraturan program dan kemandirian peserta perlu dibahas sebagai dua hal yang berkaitan tetapi tidak identik.

Tabel 2 Perbandingan keterangan mengenai pelaksanaan dan kebiasaan siswa

Aspek	Keterangan yang mendukung	Keterangan pembatas	Makna temuan
Pelaksanaan	Guru dan pimpinan mendukung program bersama.	Mushala terbatas; kegiatan menggunakan kelas.	Komitmen memerlukan dukungan penataan sarana.
Kesiapan waktu	Siswa diarahkan berwudhu sebelum datang.	Siswa melaporkan penundaan sekitar lima menit.	Pembiasaan persiapan belum berjalan merata.
Praktik di rumah	Siswa kelas IX melaporkan shalat pada hari Minggu.	Siswa kelas VIII melaporkan praktik yang kadang terlewat.	Keberlanjutan kebiasaan berbeda antar-siswa.
Tanggung jawab	Sebagian siswa mengingatkan teman.	Sebagian pengurus siswa juga terlambat.	Peran formal belum menjamin konsistensi perilaku.

Sumber: hasil penelitian, wawancara Agustus 2025.

Pembahasan tentang hubungan strategi dan pembentukan nilai

Temuan menunjukkan bahwa penanaman nilai religius berlangsung melalui

pengaturan pengalaman belajar, bukan hanya penyampaian pesan verbal. Peran guru terlihat pada contoh tindakan, penataan waktu, komunikasi, dan pengawasan. Hasil ini bersinggungan dengan Zakiyah dan Pratikno (2024), yang membahas pembiasaan shalat dhuha sebagai ruang pembentukan disiplin pada siswa SMP. Penelitian ini menambahkan penjelasan bahwa kesiapan berwudhu dan pengelolaan sarana turut memengaruhi keteraturan pelaksanaan. Dengan demikian, kedisiplinan tidak dapat dilepaskan dari kondisi yang memungkinkan siswa mengikuti kegiatan.

Keterlibatan pendidik juga sejalan dengan perhatian Muqorrobin et al. (2023) pada pendampingan program religius di SMP. Namun, data penelitian ini memperlihatkan kebutuhan untuk membedakan dukungan terhadap program dan keseragaman perilaku peserta. Pendidik dapat memiliki tujuan yang sama, sementara siswa masih menunjukkan keterlambatan, kebutuhan pengingat, dan kebiasaan berbeda di rumah. Kontribusi analitisnya terletak pada pembacaan variasi tersebut sebagai bagian dari proses pendidikan.

Konsep operant conditioning Skinner (1953) membantu membaca hubungan antara kondisi lingkungan, tindakan, dan konsekuensi yang menyertainya. Dalam program ini, jadwal dan pengawasan menyediakan kondisi pelaksanaan, sedangkan penertiban menjadi salah satu konsekuensi yang dilaporkan siswa. Pengulangan semata tidak membuktikan adanya penguatan yang efektif. Data tidak menguraikan secara terukur perubahan frekuensi perilaku akibat konsekuensi tertentu, sehingga teori tersebut digunakan sebagai sudut pandang untuk memahami pengaturan kegiatan, bukan sebagai pembuktian mekanisme perubahan perilaku.

Temuan mengenai bimbingan memperluas pembacaan yang hanya menekankan pengulangan. Sa'adah dan Pamungkas (2022) membahas kegiatan mentoring sebagai proses pembinaan karakter religius dengan perencanaan dan pendampingan. Dalam penelitian ini, komunikasi dialogis memberi peluang untuk menjelaskan alasan beribadah dan mengatasi kesulitan siswa. Pengaturan kegiatan dan pemahaman makna perlu berhubungan karena kepatuhan terhadap aturan belum tentu menunjukkan kemauan menjalankan praktik tanpa pengawasan.

Batas keberlanjutan kebiasaan tampak pada pengalaman siswa di rumah. Fajriyani et al. (2023) mengkaji peran orang tua dalam pembiasaan religius anak melalui pengaturan

perilaku. Temuan itu membantu memahami relevansi lingkungan keluarga, tetapi penelitian ini tidak mewawancarai orang tua secara langsung. Karena itu, keterlibatan keluarga dibahas sebagai kebutuhan pendampingan yang ditunjukkan oleh variasi pengalaman siswa, bukan sebagai faktor yang telah dibuktikan menentukan hasil program. Perbedaan lingkungan juga sejalan dengan perhatian Fitriani (2022) terhadap kondisi pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius.

Penelitian pada madrasah ibtidaiyah dapat digunakan sebagai pembanding terbatas. Wahyudin dan Sofwan (2023) membahas pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha, sedangkan Alianto et al. (2025) menguraikan pelaksanaan pembiasaan dengan dukungan pendampingan dan lingkungan. Ariyani dan Mutia (2024) juga mengkaji pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa pada jenjang dasar. Kesamaan perhatian pada kegiatan berulang menunjukkan bahwa persoalan pendampingan melintasi jenjang pendidikan. Akan tetapi, keberhasilan pada siswa usia sekolah dasar tidak dapat dijadikan bukti tentang hasil pada siswa SMP dalam penelitian ini.

Mar'atussolikhah (2023) dan Alvina et al. (2024) memberikan pembanding mengenai keteladanan, pembiasaan, serta pengaturan disiplin. Dalam konteks sekolah yang diteliti, strategi tersebut perlu dipadukan dengan kesiapan sarana dan pembinaan yang menjaga hubungan pendidikan. Penggunaan ruang kelas membantu mempertahankan kegiatan ketika mushala terbatas, tetapi tidak menghilangkan kebutuhan penataan tempat ibadah dan pengawasan. Dukungan kelembagaan karena itu perlu diterjemahkan menjadi pengaturan yang dapat dijalankan secara konsisten.

Hidayat dan Purwowidodo (2024), melalui kajian kepustakaan, menghubungkan pembiasaan shalat dhuha dengan kesadaran keberagamaan dan pembentukan karakter. Penelitian ini memberikan contoh empiris yang memperlihatkan peluang sekaligus batas hubungan tersebut. Siswa dapat menunjukkan keteraturan dalam ibadah di sekolah dan tetap belum konsisten di rumah. Kemandirian beribadah perlu diperiksa melalui pengalaman dalam berbagai lingkungan, bukan disimpulkan dari kehadiran pada satu kegiatan.

Implikasi bagi pendidikan agama di sekolah

Implikasi praktis pertama adalah perlunya mengelola persiapan kegiatan bersama

pendampingan siswa. Pengingat waktu, kesiapan perlengkapan, dan pengaturan wudhu dapat membantu mengurangi penundaan yang dilaporkan. Penataan ruang juga perlu mempertimbangkan kapasitas peserta dan kemudahan pendidik mengawasi kegiatan. Langkah tersebut merupakan rekomendasi yang diturunkan dari hambatan pelaksanaan, bukan intervensi yang telah diuji dalam penelitian ini.

Implikasi berikutnya adalah penguatan komunikasi mengenai makna ibadah. Pembinaan singkat dan dialog dapat digunakan untuk menghubungkan pengalaman ritual dengan tanggung jawab keseharian. Pemantauan program perlu mencakup pengalaman dan kesulitan siswa selain kehadiran. Koordinasi dengan keluarga dapat diarahkan pada dukungan yang sesuai kondisi rumah, sementara penilaian hasil perlu membedakan keteraturan mengikuti kegiatan, pemahaman alasan beribadah, dan keberlanjutan praktik ketika siswa berada di luar sekolah.

KESIMPULAN

Guru PAI di SMP A. Wahid Hasyim 2 Rejoso Pasuruan menanamkan nilai religius melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan pengaturan kedisiplinan dalam shalat dhuha berjamaah. Keempat strategi saling berkaitan: pendidik memberi contoh, sekolah menyediakan kesempatan berulang, bimbingan membantu pemahaman, dan pengawasan menjaga ketertiban. Nilai yang diarahkan meliputi ibadah, disiplin, tanggung jawab, kesungguhan menjalankan kebaikan, ketaatan, serta akhlak.

Temuan mendukung adanya peluang pembentukan kebiasaan religius, tetapi tidak menunjukkan perubahan yang seragam. Keterlambatan, keterbatasan ruang, dan ketidakkonsistenan praktik di rumah memperlihatkan bahwa partisipasi dalam rutinitas sekolah belum cukup untuk menyimpulkan kemandirian beribadah. Kontribusi penelitian terletak pada perbedaan tersebut serta penjelasan bahwa strategi guru perlu didukung kesiapan sarana, bimbingan yang dialogis, dan koordinasi dengan keluarga. Pengembangan program dapat diarahkan pada keteraturan yang disertai pemahaman, dengan tetap memperhatikan variasi pengalaman siswa

Penelitian terbatas pada satu sekolah dan menggunakan data kualitatif mengenai praktik serta pengalaman informan. Kebiasaan beribadah di rumah diketahui melalui keterangan siswa tanpa observasi langsung atau wawancara orang tua. Tidak tersedia

pengukuran perubahan religiusitas, perbandingan kelompok, atau penelusuran jangka panjang, sehingga hasil tidak dapat digunakan untuk menyatakan pengaruh kausal atau besar peningkatan. Penelitian berikutnya dapat memperluas keterlibatan keluarga dan menelusuri keberlanjutan praktik pada beberapa waktu serta lingkungan sekolah yang berbeda.

REFERENSI

- Alianto, G. M., Ramdhani, M. T., & Syarif, A. (2025). Implementasi pembiasaan sholat dhuha sebagai bentuk karakter religius peserta didik di MIN 1 Pulang Pisau. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 71–79. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v9i1.157>
- Alvina, A., Ajahari, A., & Lutfi, S. (2024). Penanaman karakter disiplin melalui shalat dhuha berjamaah di MA Raudhatul Jannah Palangka Raya. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 125–146. <https://doi.org/10.21274/taalum.2024.12.2.125-146>
- Ariyani, R., & Mutia, R. (2024). Pembiasaan shalat duha sebagai upaya pembentukan karakter siswa kelas 2A MI Al Khoiriyah 2 Semarang. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 388–396. <https://www.journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/152>
- Fajriyani, N. A., Maululah, L., & Irfan. (2023). Upaya orang tua dalam menumbuhkan karakter religius pada anak melalui pembiasaan menggunakan operant conditioning. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 17(2). <https://doi.org/10.30984/jii.v17i2.1916>
- Fitriani, I. K. (2022). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4612–4621. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913>
- Hidayat, R. T., & Purwowidodo, A. (2024). Pengembangan kesadaran keberagamaan dan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan sholat dhuha di madrasah ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1578–1587. <https://doi.org/10.35931/am.v8i4.3653>
- Mar'atussolikah. (2023). Strategi penanaman nilai religius melalui program pembiasaan shalat dhuha di madrasah ibtidaiyah. *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.59698/nasir.v1i1.14>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Muqorrobin, S., Iryanto, R. K., & Fathoni, T. (2023). Penanaman nilai religius melalui program shalat dhuha berjamaah di SMP. *Global Education Journal*, 1(1), 43–50. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i1.139>
- Romadhoni, R., Bakhrudin, M., & Mulyono, N. (2023). Implementasi karakter religious dalam kegiatan keagamaan di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 162–173. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12115)
- Sa'adah, O. N. I., & Pamungkas, M. I. (2022). Analisis kegiatan mentoring dalam pembinaan karakter religius. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 127–132. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1515>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Wahyudin, M. I., & Sofwan, M. (2023). Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Muhammadiyah Buntu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 8(1), 9–14. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v8i1.14900>
- Zakiah, A. N. A., & Pratikno, A. S. (2024). Pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan shalat dhuha (Studi pada kelas VIII siswa SMP). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 255–261. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.480>